

KONSELING TEMAN SEBAYA PADA REMAJA DI ERA GLOBALISASI

Oleh

Busri Endang

(IP, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Permasalahan yang dihadapi remaja dewasa ini semakin hari dirasakan semakin kompleks. Selain faktor internal seperti perkembangan aspek biologis, psikologis, dan sosiologis, derasnya arus globalisasi yang membawa pengaruh negatif semakin dirasakan perlunya konseling terhadap remaja. Pengalaman menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil remaja yang memanfaatkan layanan konseling sekolah. Para siswa lebih sering menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber yang diharapkan dapat membantu pemecahan masalah yang mereka hadapi.

Kata Kunci: Konseling, Teman sebaya
Pendahuluan

Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi bias.

Istilah globalisasi pertama kali digunakan oleh Theodore Levitt tahun 1985 yang menunjuk pada politik ekonomi, khususnya pada politik perdagangan bebas dan transaksi keuangan. Menurut sejarahnya akar munculnya globalisasi adalah revolusi elektronik melipatgandakan akselerasi komunikasi, transportasi, produksi, dan informasi. Disintegrasi negara-negara komunis yang mengakhiri perang dingin memungkinkan kapitalisme barat menjadi satu-satunya kekuatan yang memangku hegemoni global. Itu sebabnya di bidang ideologi, perdagangan, dan ekonomi globalisasi sering disebut sebagai Dekolonisasi (Oommen),

Rekolonisasi (Oliver, Balasurya, Hadran), Neo Kapitalisme (Menon), Neo Liberalisme (Ramakrisnan) Malahan Sada menyebutnya globalisasi sebagai eksistensi kapitalisme Euro-Amerika di dunia ketiga.

Dalam banyak hal, globalisasi mempunyai banyak karakteristik yang sama dengan internasionalisasi, sehingga kedua istilah ini sering dipertukarkan. Sebagian pihak sering menggunakan istilah globalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran negara atau batas negara.

Kata globalisasi diambil dari kata “global” yang maknanya ialah universal. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekedar definisi kerja sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka “*Hakikat Globalisasi*” adalah *suatu proses sosial atau proses sejarah atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-*

eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat.

Di sisi lain ada yang melihat globalisasi sebagai sebuah proyek yang diusung oleh negara-negara adikuasa sehingga bisa saja orang memiliki pandangan negatif atau curiga terhadapnya. Dari sudut pandang ini globalisasi tidak lain adalah “kapitalisme dalam bentuknya yang mutakhir”.

Negara-negara yang kuat dan kaya praktis akan mengendalikan ekonomi dunia, dan negara-negara kecil makin tidak berdaya karena tidak mampu bersaing. Sebab globalisasi cenderung berpengaruh besar terhadap perekonomian dunia bahkan berpengaruh terhadap bidang-bidang lain, seperti budaya dan agama.

Era Globalisasi

Ciri globalisasi secara umum adalah: hilir mudiknya kapal-kapal pengangkut barang antarnegara menunjukkan keterkaitan antarmanusia di seluruh dunia. Sedangkan ciri khususnya adalah:

1. Perubahan dalam konsep ruang dan waktu. Perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, televisi, satelit, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya, sementara melalui pergerakan masa semacam turisme memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda.
2. Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional,

peningkatan pengaruh perusahaan multi nasional, dan dominasi organisasi semacam WTO.

3. Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media masa, terutama televisi, film, musik, dan transmisi berita dan olah raga internasional. Saat ini kita dapat mengkonsumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal-hal yang melintas beraneka ragam budaya, misalnya dalam bidang fashion, literatur, dan makanan.
4. Meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multi nasional, inflasi regional (www.id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi).

Dampak positif globalisasi yaitu hadirnya jaringan komunikasi dan informasi yang mempermudah kehidupan umat manusia, ditinjau dari sudut kepentingan masyarakat miskin, globalisasi lebih banyak dampak negatifnya, seperti ketidakadilan perdagangan antar bangsa, akumulasi kekayaan, dan kekuasaan ditangan para kapitalis negara maju. Menurut Kucinich, negara-negara miskin telah diperas lewat pembayaran beban hutang ke lembaga global, dicontohkan: setiap tahun dua koma lima milyar dollar AS dana mengalir dari sub/sahara Afrika ke kreditor internasional, sementara 40 juta warga mereka dalam keadaan kurang gizi. (RP Borrang www.artikel.sabda.org/ globalisasi).

Dampak negatif lain dari arus globalisasi yang mengakibatkan terjadinya krisis akhlak/moral yang melanda seluruh strata masyarakat di seluruh dunia, dan yang lebih rentan terjadi pada remaja adalah:

1. Pree sex, yang menjadi fenomena di seluruh dunia, yang didukung oleh Barat, dan diperkuat serta didukung dengan perangkat-perangkat media massa yang mereka miliki. Terjadilah perkembangbiakan penyakit AIDS, dan tersebarnya perzinahan serta homoseksual dibawah slogan kebebasan pribadi atau slogan, “ini adalah tubuhku, maka aku berhak melakukan apapun yang aku kehendaki terhadap tubuhku”. Lembaga-lembaga Internasional yang pada hakikatnya menjadi kaki tangan Barat, kemudian berusaha mengekspos kekacauan seksual ini dengan mengadakan muktamar dan pelbagai konfrensi yang diadakan secara periodik, dan ditujukan untuk membolehkan perzinahan, aborsi, dan homoseksual dengan alasan yang amat lemah, sehingga lebih lemah dari sarang laba-laba, yaitu untuk mengatasi ledakan pertumbuhan penduduk.
2. Tersebarnya narkotika, dengan segala jenis dan perkembangan perdagangannya, serta menggunakan berbagai cara dalam memproduksi dan memasarkannya, sehingga ada beberapa negara yang menjalankan hal itu secara sembunyi-sembunyi, meskipun ia mengaku memerangi penanaman dan perdagangan narkotika itu secara terang-terangan.
3. Perkembangan kriminalitas dengan segala jenisnya, individu maupun sosial, bahkan terkadang dilakukan oleh negara, dalam bentuk serangan negara satu ke negara lain yang lebih lemah jumlah penduduk maupun perangkat perangnya, dengan tujuan untuk menguasai kekayaan atau menjadikan sebagai pasar bagi produk-produk negara yang menyerang itu. Juga bentuk kolonialisasi terhadap negara-negara lemah tersebut, atau memproteksinya atau membangunnya yang tak lain adalah suatu tindakan kriminalitas terorganisasi. Penjajahan saat ini telah digantikan dengan hegemoni politik, ekonomi dan budaya yang pada akhirnya memberikan hasil seperti yang diberikan oleh kolonialisme militer, berupa keuntungan-keuntungan yang diraih oleh negara-negara yang menyerang itu. Sementara lembaga-lembaga internasional hanya berpangku tangan dan kemudian memberikan legitimasi dan justifikasi terhadap penjajahan itu.
4. Tersebarnya kasus-kasus penculikan, yaitu: penculikan individu, berupa anak-anak, wanita dan lelaki, juga penculikan pesawat, dan kapal laut. ehingga kriminalitas ini berlangsung seperti yang pernah terjadi di Eropa di zaman pertengahan, bahkan apa yang terjadi di Barat seluruhnya, berupa tersebarnya gangster bersenjata yang melakukan pembajakan.
5. Membuat aturan-aturan hukum dan perundangan yang menguntungkan negara-negara kuat atau kaya, untuk menguasai negara-negara lemah dan miskin di lembaga-lembaga internasional seperti PBB dan lembaga-lembaga yang ada di bawahnya, dalam bidang politik dan ekonomii (pertanian, industri, dan

perdagangan). Sehingga aturan-aturan hukum tersebut memfokuskan diri pada suatu kezaliman dan selanjutnya memberikan berbagai aturan-aturan hukum yang tak dapat ditolak oleh pihak yang dizalimi, karena pihak tersebut terancam embargo perdagangan, penerbangan, dan militer (Ali Abdul Halim.M, 2004:38-39).

Selain faktor eksternal seperti disebutkan di atas, faktor internal pada remaja dapat mempengaruhi kehidupan mereka antara lain:

1. Faktor biologis

Titik awal masa pubertas terletak pada fenomena pertumbuhan dan pemasakan biologis. Tetapi bagaimana pertumbuhan fisik tadi dapat terlaksana, hal tersebut masih merupakan rahasia yang belum dapat terungkap. Kita hanya dapat menentukan bahwa ada suatu keajaiban dalam pertumbuhan tersebut, tetapi mengapa justru pada masa pra pubertas kelenjar hypofisa menjadi masak dan mempengaruhi pemasakan kelenjar-kelenjar kelamin (gonaden), yang kemudian mengeluarkan hormon gonadotrop atau hormon kelamin dan membuat terjadinya perkembangan seksualitas serta percepatan pertumbuhan. Hal ini masih belum dapat diterangkan (Monks & Knoers, 1982).

Peristiwa kematangan tersebut pada wanita terjadi 1,5 sampai 2 tahun lebih awal dan pria. Terjadinya kematangan jasmani bagi wanita biasa ditandai dengan adanya menstruasi pertama. Sedang pada pria ditandai dengan keluarnya sperma yang pertama biasanya lewat bermimpi merasakan kepuasan

seksual. Bagi remaja adanya kematangan biologis itu umumnya digunakan dan dianggap sebagai tanda-tanda primer akan datangnya masa remaja. Tanda-tanda sekunder tersebut pada pria: (1) tumbuh suburnya rambut, janggut, kumis, dan lain-lain, (2) selaput suara semakin besar dan berat, (3) badan mulai membentuk segi tiga, urat-uratpun jadi kuat, dan muka bertambah persegi. Sedangkan pada wanita: (1) pinggul semakin besar dan melebar, (2) kelenjar-kelenjar pada dada menjadi berisi, (3) suara menjadi bulat, merdu dan tinggi, (4) muka menjadi bulat dan berisi. Sedangkan tanda-tanda tertier : biasanya diwujudkan dalam perubahan sikap dan perilaku, contoh pada pria ada perubahan mimik jika bicara, cara berpakaian, cara mengatur rambut, bahasa yang diucapkan, actingnya dan lain-lain. Bagi wanita ada perubahan cara bicara, cara tertawa. cara berpakaian, jalannya dan lain-lain. (Ahmadi, 1991: 86).

Sehubungan dengan perkembangan biologis seperti di uraikan di atas, Kartono (1992:25) menjelaskan bahwa tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor biologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat oleh cacat jasmaniah seseorang yang dibawa sejak lahir.

2. Faktor Psikologis

Sejalan dengan kematangan biologis yang dialami oleh remaja, maka dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya muncul pula faktor-faktor yang perlu mendapatkan perhatian.

Mahmud (1989:152) mengatakan bahwa: kematangan

seksual itu penting bagi remaja, reaksi mereka terhadap kematangan seksual mi berbeda-beda. Ada yang malu, ada yang berpura-pura seakan-akan tidak terjadi perubahan apa-apa, ada yang menjadi takut, dan ada yang merasa bangga.

Scherzer dan Strodel (1971:47-50) menjelaskan bahwa: hanya sedikit remaja yang mengalami kateksis tubuh atau merasa puas dengan tubuhnya. Ketidakpuasan lebih banyak dialami di beberapa bagian tubuh tertentu. Kegagalan mengalami kateksis tubuh menjadi salah satu penyebab timbulnya konsep diri yang kurang baik, dan kurangnya harga diri selama masa remaja.

Blos (1979) mengatakan, hampir sebagian besar remaja mengalami konflik emosi. Sebagian besar kekacauan emosi dapat ditangani dengan sukses, tetapi untuk beberapa remaja lari pada obat bius atau bunuh diri.

Mosterson dalam Djiwandono (1989) juga mengatakan bahwa: gangguan emosi yang serius sering timbul pada remaja. Mereka mengalami depresi, kecemasan yang berlebihan tentang kesehatan sampai pikiran bunuh diri, atau mencoba bunuh diri. Karena itu banyak anak remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja, bertingkah laku aneh, minum minuman keras, kecanduan obat bius, alkohol, sehingga memerlukan bantuan yang serius.

Ahmadi (1991:87) mengatakan: pada diri remaja mulai timbul keinginan untuk melepaskan diri dari kekuasaan orang tua. ia tidak mau tunduk lagi segala perintah, kebijaksanaan dari orang tua, semuanya terasa ingin ditolak, ini bukan berarti remaja mau bebas

sepenuhnya, tetapi remaja mau bebas dari anggapan bahwa ia sebagai remaja ingin menyamakan statusnya dengan orang dewasa. Perasaan negatif yang dialaminya adalah: (1) ingin selalu menentang lingkungan, (2) gelisah, (3) menarik diri dari masyarakat, (4) kurang suka bekerja, (5) kebutuhan untuk tidur semakin besar, (6) pesimistis, dan lain-lain. Masa ini oleh Buhler (1972) digambarkan dengan ungkapan "saya menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui akan sesuatu itu. Sehingga masa ini ada yang menyebutnya sebagai masa "sturm und drang (badai dan dorongan).

3. Faktor Sosiologis

Uraian perkembangan biologis dan psikologis remaja menunjukkan bahwa masa remaja ini merupakan masa yang sangat rawan dan sekali gus merupakan masa yang sangat potensial pula dalam mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh remaja tersebut. Hal ini tergantung sejauh mana lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan stimulus kepada mereka. Ketiga lingkungan tersebut saling mempengaruhi dalam menjalankan misinya. Namun lingkungan keluarga dirasakan paling dominan dalam memberikan pengaruhnya terhadap perkembangan remaja tersebut. Keluarga merupakan pelabuhan hati dan tambatan jiwa bagi semua anggota keluarga, lebih-lebih bagi remaja, karena itu kenakalan remaja bukan merupakan peristiwa hereditas atau warisan yang dibawa sejak lahir.

Perkembangan sosial remaja dapat dilihat dari dua macam gerak, Pertama: memisahkan diri dari orang

tua. Kedua : menuju ke arah teman-teman sebaya. Dua macam arah gerak ini tidak merupakan hal yang bertautan meskipun yang satu dapat terkait pada yang lain. Hal itu menyebabkan bahwa gerak yang pertama tanpa adanya gerak yang kedua dapat menyebabkan rasa kesepian. Hal ini kadang-kadang dijumpai pada awal masa remaja. Misalnya, remaja lebih diberi kebebasan dan oleh karenanya tidak banyak mengalami kekecewaan. Yang lebih penting lagi ia lebih realistis akan kemampuannya dan meletakkan tujuan sesuai dengan apa yang bisa dicapai. Ia terus menerus berusaha dan mengarahkan usahanya untuk mencapai tujuannya, dan ia menambah kepercayaan diri berdasarkan pada pengetahuan mengenai keberhasilan di masa-masa lalu yang melawan perasaan tidak mampu yang mengganggu pada saat ia lebih merasa, apalagi ditambah dengan adanya penerimaan dengan penuh kasih sayang dari orang-orang yang ada di sekitarnya yang mengerti dengan keberadaannya, maka kebahagiaan tersebut akan lebih dapat dimikmatinya.

Alasan yang Mendasari Perlunya Konseling Teman Sebaya

Sehubungan dengan uraian di atas, (Carr, 1981:5-12) mengemukakan ada sembilan hal yang mendasari perlunya konseling teman sebaya, yaitu:

1. Hanya sebagian kecil siswa yang memanfaatkan dan bersedia berkonsultasi langsung dengan konselor. Para siswa lebih sering menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber yang diharapkan dapat membantu memecahkan

masalah yang mereka hadapi. Mereka menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber pertama dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan pribadi, perencanaan karir, dan bagaimana melanjutkan pendidikan formal mereka.

2. Berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, termasuk oleh para profesional (Carkhuff, 1969), dapat dikuasai oleh para siswa SMP (Carr, McDowell and McKee, 1981), para siswa SMA (Carr and Saunders, 1979), bahkan oleh siswa Sekolah Dasar (Bowman and Myrick, 1981).
3. Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa dikalangan remaja, kesepian atau kebutuhan akan teman merupakan salah satu di antara lima hal yang paling menjadi perhatian remaja. hubungan pertemanan bagi remaja seringkali menjadi sumber terbesar bagi terpenuhinya rasa senang, dan juga dapat menjadi sumber frustrasi yang paling mendalam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa teman memungkinkan untuk saling bantu satu sama lain dengan cara yang unik dan tidak dapat diduga oleh para orang tua dan para pendidik. Para siswa SMA menjelaskan seorang teman sebagai orang yang mau mendengarkan, mau membantu, dan dapat berkomunikasi secara mendalam. Persahabatan ditandai dengan kesediaan untuk dapat saling membantu satu dengan yang lainnya.

4. Dasar keempat penggunaan siswa untuk membantu siswa lainnya muncul dari penekanan pada usaha preventif (Albee dan Joffe, 1981). Program prevensi memiliki dua sisi: (1) kebutuhan untuk memperkuat siswa dalam menghadapi pengaruh-pengaruh yang membahayakan (melalui pemberian keterampilan pemecahan masalah secara efektif, (2) pada saat yang sama mengurangi insiden faktor-faktor destruktif secara psikologis yang terjadi dalam lingkungan misalnya dengan mengeliminasi lingkungan yang kurang mendukung.
5. Siswa perlu memiliki kompetensi (menjadi kuat), perlu kecerdasan (bukan akademik, tetapi memahami suasana), pengambilan peran tanggung jawab (menjadi terhormat) dan harga diri (menjadi bermakna dan dapat dipahami). Para siswa memahami bagaimana kuatnya kebutuhan-kebutuhan tersebut. Sebagian orang tua kurang memahami keadaan ini, sehingga seringkali mencari sesama remaja yang memiliki perasaan sama, mencari teman yang mau mendengarkan, dan bukan untuk memecahkan atau tidak memecahkan problemnya, tetapi mencari orang yang mau menerima dan memahami dirinya.
6. Suatu issue kunci pada masa remaja adalah kemandirian (independence), tetapi sebagaimana dijelaskan Ivey (1977), adalah suatu hal yang penting bagi orang dewasa untuk memahami kemandirian dalam kaitannya dengan perspektif budaya teman sebaya. Para pendidik dan konselor kadang kala kurang sensitif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada kelompok sebaya.
7. Secara umum, penelitian-penelitian yang dilakukan tentang pengaruh tutor sebaya (Allen, 1976, Gartner, Kohler and Reissman, 1971) menunjukkan bahwa penggunaan teman sebaya (tutor sebaya) dapat memperbaiki prestasi dan harga diri siswa-siswa lainnya. beberapa siswa lebih senang belajar dari teman sebayanya.
8. Peningkatan kemampuan untuk dapat membantu diri sendiri atau kelompok yang saling membantu juga merupakan dasar bagi perlunya konseling sebaya. Pada dasarnya kelompok ini dibentuk oleh sesama teman sebaya yang saling membutuhkan dan sering tidak terjangkau atau tidak mau menggunakan layanan-layanan yang disediakan oleh lembaga.
9. Layanan-layanan profesional dari waktu ke waktu terus bertambah, dengan ongkos layanan yang tidak terjangkau oleh sebagian remaja, sementara problem remaja semakin meningkat, dan tidak semua dapat terjangkau oleh layanan formal.

Pengertian Konseling Teman Sebaya

Istilah konseling teman sebaya muncul dengan konsep *peer support* yang dimulai pada tahun 1939 untuk membantu penderita alkoholik. Dalam konsep tersebut diyakini bahwa individu yang pernah kecanduan alkohol dan memiliki pengalaman berhasil mengatasi kecanduan tersebut akan lebih efektif dalam membantu individu lain yang

sedang mencoba mengatasi kecanduan alkohol. Dari tahun ke tahun konsep teman sebaya terus merambah ke sejumlah setting dan issue.

Pada dasarnya konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa (anak asuh) belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Carr, 1981:3). Sementara itu, Tindall dan Gray (1985:5) mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non profesional untuk membantu orang lain. Definisi lain menekankan konseling teman sebaya sebagai suatu metode seperti dikemukakan Kan (1996:3) "*peer counseling is the use problem solving skill and active listening, to support people who are our peers*". Meskipun demikian, Kan mengakui bahwa keberadaan konseling teman sebaya merupakan kombinasi dari dua aspek yaitu, teknik dan pendekatan. Berbeda dengan Tindall dan gray Kan membedakan antara konseling teman sebaya dengan dukungan teman sebaya (peer support). Menurut Kan peer support lebih bersifat umum (bantuan informal, saran umum, dan nasihat diberikan oleh dan untuk teman sebaya), sementara peer counseling merupakan suatu metode yang terstruktur.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling teman sebaya adalah aktivitas saling memperhatikan dan saling membantu secara interpersonal antara sesama teman sebaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari seperti di

sekolah, di masyarakat tempat anak-anak tinggal, maupun lingkungan lain yang memungkinkan terjadinya konseling teman sebaya, dengan menggunakan keterampilan mendengarkan aktif dan keterampilan problem solving dalam kedudukan yang setara diantara teman sebaya tersebut.

Menurut Kan (1996), elemen-elemen pokok dari konseling teman sebaya adalah:

1. Premis dasar yang mendasari konseling teman sebaya adalah bahwa pada umumnya individu mampu menemukan solusi dari berbagai kesulitan yang dialami dan mampu menemukan cara mencapai tujuan masing-masing.
2. Kenyataan bahwa konselor sebaya adalah seorang teman sebaya dari konseli yang menyediakan kontak diantara keduanya, mereka memiliki pengalaman hidup yang sama yang memungkinkan membuat rileks, memungkinkan bertukar pengalaman, dan menjaga rahasia tentang apa yang dibicarakan dan dikerjakan dalam pertemuan tersebut.
3. Terdapat kesamaan kedudukan (equality) antara konselor teman sebaya dengan konseli, meskipun peran masing-masing berbeda. Mereka berbagi pengalaman dan bekerja berdampingan.
4. Semua teknik yang digunakan dalam konseling teman sebaya membantu konseli dalam memperoleh pemahaman dan pengalaman tentang dirinya, mendorong sumber-sumber kreativitas, membantu konseli menyadari emosi, keinginan, dan kebutuhan-kebutuhannya.

5. Keputusan kapan akan memulai dan mengakhiri serta di mana akan dilakukan konseling teman sebaya, terletak pada konseli.
6. Seorang teman sebaya dapat berupa seseorang dalam situasi atau kondisi yang sama, atau seseorang dengan usia sebaya, atau seseorang dengan latar belakang dan budaya yang sama.
6. Kegiatan konseling didasarkan atas kesetaraan (equality).
7. Apabila konseli membutuhkan dukungan yang tidak dapat dipenuhi melalui konseling teman sebaya, dia dapat dialih-tangankan kepada konselor ahli, lembaga, atau organisasi yang lebih tepat.
8. Kapanpun konseli membutuhkan informasi yang jelas tentang konseling teman sebaya, tujuan, proses, dan teknik yang digunakan dalam konseling tersebut dapat diketahui segera (Suwarjo, 2008:75).

Prinsip-Prinsip Konseling Teman Sebaya

Pada dasarnya prinsip-prinsip yang berlaku pada kegiatan konseling teman sebaya tidak ada perbedaan yang berarti dengan prinsip-prinsip konseling pada umumnya. Hanya dalam penggunaan prinsip-prinsip tersebut disesuaikan dengan keberadaannya sebagai remaja, yaitu:

1. Rahasia, maksudnya masalah yang dibahas dalam konseling teman sebaya harus dirahasiakan. Jika konseling tersebut bersifat individu, hanya konselor teman sebaya dan konseli saja yang mengetahuinya. Jika konseling tersebut bersifat kelompok, hanya mereka yang berada dalam kelompok itu saja yang mengetahuinya, tidak boleh dibawa keluar.
2. Menghormati keyakinan-keyakinan, hak-hak, harapan dan hak-hak konseli.
3. Penilaian (judgment) dalam konseling teman sebaya tidak ada.
4. Pemberian informasi pada konseling teman sebaya merupakan bagian dari konseling, sedangkan pemberian nasihat tidak termasuk di dalamnya.
5. Konseli bebas membuat pilihan, termasuk kapan akan mengakhiri sesi.

Pembentukan dan Pengorganisasian Konseling Teman Sebaya

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif, dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, termasuk oleh non profesional (Carkhuff, 1969), tetapi Tindall dan Gray memberi batasan bahwa, secara umum peserta pelatihan konseling teman sebaya minimum berusia 10-12 tahun, dan usia maksimum tidak terbatas. Tidak terbatas dalam arti para pensiunanpun dapat menjadi peserta pelatihan konseling sebaya guna menguasai keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membantu orang lain. Hal ini sangat beralasan, terlebih untuk kehidupan remaja. Hal ini terbukti dalam hubungan sosial sehari-hari banyak kita temui seorang teman yang dianggap oleh teman sebayanya memiliki prinsip-prinsip seperti disebutkan di atas dijadikan sebagai tempat curhat bagi temannya yang lain.

Menurut hasil penelitian (Sujarwo, 2005:4), banyak remaja bersedia memberikan berbagai jenis bantuan secara interpersonal kepada teman-teman mereka, namun berdasarkan pengamatan selama beberapa tahun mendampingi pengembangan peer counseling di beberapa SMA dan SMP tampak bahwa aspek "*Kesukarelaan*" (*voluntary*), *Kestabilan emosi*, *kemampuan bergaul*, *tingkat penerimaan teman sebaya* (*acceptability*), *popularitas secara positif*, dan *prestasi akademik dari calon konselor sebaya merupakan aspek yang akan mempengaruhi keberhasilan program konseling teman sebaya*.

Sedangkan Tindall dan Gray (1985:74) menyatakan bahwa keefektifan program konseling teman sebaya tergantung pada proses pelatihan yang baik, dan proses pemilihan calon konselor sebaya. Tindall dan Gray menggunakan kualitas-kualitas kondisi humanistik subyektif sebagai kriteria pemilihan calon dengan karakteristik: hangat, memiliki minat, dapat diterima orang lain, toleransi terhadap perbedaan sistem nilai, dan egerjik.

Selanjutnya menurut (Sujarwo, 2005:77), pemilihan calon konselor teman sebaya dapat dilakukan dengan membagikan formulir kepada anak-anak atau remaja dalam suatu komunitas. Akan sangat membantu jika para calon konselor sebaya dapat mengidentifikasi diri mereka sendiri melalui permohonan untuk menjadi "sukarelawan" (*volunteers*) yang tertarik dalam konseling. Untuk membantu para sukarelawan tertarik terhadap konseling sebaya, beberapa

pertanyaan dapat diajukan kepada mereka:

1. Apakah anda selalu merespon terhadap teman-teman anda yang bermasalah?
2. Pernahkan anda mencoba membantu teman, tetapi tidak tahu apa yang harus anda lakukan?
3. Apakah anda pernah berpikir untuk belajar memiliki keterampilan untuk membantu teman yang punya masalah?
4. Tahukah anda tentang kecemasan, keprihatinan, dan frustrasi?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat membantu anak mengingat bahwa dalam pergaulan sehari-hari mereka sering dihadapkan pada tuntutan ingin membantu orang lain tetapi tidak tahu bagaimana melakukannya. Pada diri anak-anak yang tertarik akan tumbuh rasa sukarela untuk membantu orang lain, dan tumbuh rasa butuh untuk mengikuti pelatihan.

Kriteria hangat, memiliki emosi yang stabil, enerjik, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik serta dapat menjaga rahasia, dapat diketahui dari hasil pengamatan pembimbing, hasil psiko-test, dan dokumen-dokumen lain yang tersedia.

Pelatihan Calon Konselor Teman Sebaya

Dalam upaya menjalankan fungsi sebagai konselor sebaya serangkaian kegiatan pelatihan perlu diberikan. Anak-anak yang terpilih sebagai sukarelawan, dikumpulkan dan diberikan penjelasan. Dalam pertemuan tersebut dijelaskan tentang pelatihan yang akan dilakukan, dan di tanyakan kembali siapa saja yang tertarik untuk mengikuti pelatihan,

dan sekaligus diberitahukan materi kegiatan-kegiatan pelatihannya.

Adapun tujuan utama pelatihan konselor sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah anak (remaja) yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan

Penutup

Pada dasarnya konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa belajar bagaimana memperhatikan dan membantu teman-temannya yang lain serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain konseling teman sebaya dapat juga dikatakan sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non profesional untuk membantu orang lain dalam memberikan pertimbangan pemecahan masalah yang dihadapinya.

Alasan yang paling mendasari perlunya konseling teman sebaya adalah:

(1) hanya sebagian kecil siswa yang memanfaatkan dan bersedia berkonsultasi langsung dengan konselor. Para siswa lebih sering menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber yang diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang mereka hadapi. Mereka menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber pertama dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan pribadi, perencanaan karir, dan bagaimana melanjutkan pendidikan formal mereka, (2) faktor internal yang terjadi pada diri remaja seperti faktor biologis, psikologis, dan sosiologis sebagai reaksi dari

perkembangan masa remaja yang cukup membingungkan diri mereka, (3) faktor eksternal, yaitu pengaruh globalisasi selain membawa efek positif, sekaligus juga membawa efek negatif seperti yang telah disebutkan di atas.

Prinsip-prinsip konseling teman sebaya adalah:

(1) rahasia, (2) menghormati keyakinan-keyakinan, hak-hak, harapan dan hak-hak konseli, (3) penilaian (judgment) dalam konseling teman sebaya tidak ada, (4) pemberian informasi pada konseling teman sebaya merupakan bagian dari konseling, sedangkan pemberian nasihat tidak termasuk di dalamnya, (5) konseli bebas membuat pilihan, termasuk kapan akan mengakhiri sesi (6) kegiatan konseling didasarkan atas kesetaraan (equality), (7) apabila konseli membutuhkan dukungan yang tidak dapat dipenuhi melalui konseling teman sebaya, dia dapat dialihtangankan kepada konselor ahli, lembaga, atau organisasi yang lebih tepat, (8) kapanpun konseli membutuhkan informasi yang jelas tentang konseling teman sebaya, tujuan, proses, dan teknik yang digunakan dalam konseling tersebut dapat diketahui segera.

Pelatihan konseling teman sebaya dapat dilakukan dengan membuat kelom-pok-kelompok yang jumlahnya antara enam sampai sepuluh orang, sedangkan lama latihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lembaga tersebut.

Daftar Pustaka

Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Carr, R.A. 1981. *Theory and Practice of Peer Counseling*. Ottawa: Canada Employmen and Immigration Commision.
- Cicchetti, D.,& Toth, S.L. 1998. *Perspective on Research and Practice in Developmental Psychopatology*. Dalam W. Damon, I.E. Sigel, & K.A. Renninger (Eds). *Handbook of Child Psychology: Vol.4. Child Psychology in Practice*. New York: Wiley.
- Corey, G. 2005. *Theory and Practice of Counseling and Psychoterapy*. (7th eds.). Canada: Books/Cole.
- Goleman, D. 1997. Terjemahan T. Hermaya. *Kecerdasan Emosional* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Halim Mahmud Ali Abdul, terjemahan Abdul Hayyie al Kattani, 2004. *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani.
- Hoffman, M.L. 1970. Moral Development dalam P.H. Mussen. *Charmichael's Manual af child psychology*. Vol 2. 3 rd. ed. New York: John Willey.
- Hurlock, E.B. 1997. Terjemahan Istiwidiyanti et al. *Psikologi Perkembangan* Jakarta: Erlangga.
- Kan, P.V. 1996. *Peer Counseling in Explanation*. [Online]. tersedia <http://www.peercounseling.com>. Akses 22 Agustus 2006.
- Kartono, K. 1992. *Patologi Sosial 1*. Jakarta; Rajawali Pers.
- _____ 1992. *Patologi Sosial 2*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____ 1992. *Patologi Sosial 3*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahmud, M.D. 1989. *Psikologi*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan.
- Sujarwo, 2005. *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) di SMP: Sebuah Peluang yang perlu dimanfaatkan*. Makalah Workshop Guru Pembimbing SMP se-Kabupaten Bantul tanggal 16 Nopember 2005.
- Suwarjo, 2008. *Model Konseling Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Daya lentur* (Disertasi). Bandung: Universitas pendidikan Indonesia.
- www.id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi. RP Borrong www.artikel.sabda.org/ globalisasi.